

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Angka jumlah tunawisma yang sangat besar di Jakarta Barat, terutama Kecamatan Grogol Petamburan, menjadikan kebutuhan akan rumah singgah tunawisma sangat diprioritaskan. Keberadaan pendekatan psikologi arsitektur bukan hanya bertujuan untuk sekedar menciptakan tempat tinggal yang fungsional, tetapi juga menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kesejahteraan psikologis penghuninya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Rusun Sentra Mulya Jaya, terdapat peluang kebaruan untuk menghadirkan rumah singgah tunawisma dengan ruang-ruang komunal yang mempertimbangkan masalah dan kebutuhan para tunawisma, serta mengundang interaksi positif dari masyarakat sekitar. Setelah melalui proses penelitian dan perancangan, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan:

- a. Perancangan rumah singgah tunawisma yang efektif memerlukan penerapan elemen dan prinsip desain psikologi arsitektur untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung pemulihan serta reintegrasi sosial penghuninya.
- b. Pendekatan yang melibatkan komunitas lokal tidak hanya membantu mengatasi masalah tunawisma, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antara penghuni dengan masyarakat, sehingga dapat meningkatkan penerimaan dan dukungan terhadap keberadaan rumah singgah tunawisma itu sendiri.

## 6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan perancangan dari Tugas Akhir ini, maka penulis bermaksud untuk memberikan saran agar perancangan rumah singgah tunawisma ke depannya dapat dilakukan secara lebih optimal. Berikut adalah beberapa saran bagi penelitian selanjutnya:

- a. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam, baik dari segi penelitian maupun perancangan secara lebih detail.
- b. Perlu mempertimbangkan integrasi desain berkelanjutan dan efisiensi energi dengan bahan-bahan yang ramah lingkungan.
- c. Perlu mempertimbangkan kebutuhan ruang yang dapat memfasilitasi pelatihan dan penyuluhan sesuai dengan masalah dan kebutuhan penghuni di lokasi yang berbeda.
- d. Perlu mempertimbangkan lokasi penempatan fasilitas agar dapat diakses oleh penyandang disabilitas dan masyarakat sekitar dengan lebih praktis.
- e. Perlu mempertimbangkan penggunaan material yang dapat memberikan kenyamanan termal secara lebih optimal dan pemeliharaan yang lebih efisien.
- f. Perlu mempertimbangkan penggunaan furnitur yang lebih cocok untuk para tunawisma, misalnya toilet duduk yang diganti dengan toilet jongkok.